YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3305

STRATEGI PENGEMBANGAN SENI KRIYA GERABAH: ANALISIS TRIPLE HELIX DI DESA WONOREJO PEKALONGAN

Development Strategy for Ceramic Crafts: Triple Helix Analysis in Wonorejo Village, Pekalongan

R. Nia Marotina & Yusril Bariki
STAI Ki Ageng Pekalongan; UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
niamarotina@gmail.com; yusrilpersibat@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 24, 2024	Jun 27, 2024	Jul 1, 2024	Jul 4, 2024

Abstract

Wonorejo Village is one of the creative economy icons of Pekalongan Regency and the largest pottery village in Central Java. This research aims to analyze the strategy for developing the creative economy among pottery craftsmen in Wonorejo Village and the strategy used in developing this creative economy is the Triple Helix method. This research uses data collection in the form of qualitative methods by conducting observations and interviews. The results of this research show that pottery craftsmen in Wonorejo Village experienced a decline in production due to a lack of promotional strategies and product innovation, which had an impact on the sustainability of the business being run. Based on this decline, there needs to be creativity and innovation in various things to increase the production volume of this pottery business. So it can be concluded that the creative economic strategy using the Triple Helix method in the pottery business can be carried out in various ways, either by increasing promotions, determining market targets, as well as collaborating with cultural and educational services to collaborate with schools or related agencies for educational tourism. is in Central Java and D.I. Yogyakarta.

Keywords : Triple Helix; Craft Arts; Creative Economy; Pottery

Volume 4, Nomor 4, Agustus 2024; 643-656
https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin
Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Saat ini perkembangan seni kriya di Indonesia memilki hambatan dari faktor internal dan juga eksternal. Desa Wonorejo merupakan salah satu ikon ekonomi kreatif dari Kabupaten Pekalongan dan kampung gerabah terbesar di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan ekonomi kreatif pada pengrajin gerabah di Desa Wonorejo dan strategi yang digunakan pada pengembangan ekonomi kreatif ini adalah metode Triple Helix. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pengrajin gerabah di Desa Wonorejo mengalami penurunan dalam produksi dengan kurangnya strategi promosi dan inovasi produk, sehingga berdampak pada keberlangsungan usaha yang sedang dijalankan. Berdasarkan penurunan tersebut perlu adanya suatu kreativitas serta inovasi dalam berbagai hal agar dapat meningkatkan jumlah produksi usaha gerabah ini. Maka dapat disimpulkan strategi ekonomi kreatif dengan metode Triple Helix pada usaha gerabah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan peningkatan promosi, menentukan target pasar, serta melakukan Kerjasama dengan dinas kebudayaan dan pendidikan untuk Kerjasama dengan sekolah-sekolah atau instansi terkait guna wisata edukasi yang ada di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Kata Kunci: Triple Helix; Seni Kriya; Ekonomi Kreatif; Gerabah

PENDAHULUAN

Dalam era society 5.0 ini, berbagai tantangan dan juga permasalahan seharusnya dapat memanfaatkan berbagai inovasi dan mengikuti segala perubahan serta perkembangan teknologi yang terbaru (Sutriyanti, 2019). Hal ini membuat semua manusia harus selalu siap dalam menghadpi perubahan-perubahan ini, apalagi dalam dunia pekerjaan dan perbisnisan. Dalam dunia perbisnisan ini banyak sekali tantangan yang dihadapi, salah satunya kurangnya SDM yang berkualitas. Tantangan ini bukan hanya harus menyiapkan SDM yang siap untuk bekerja, namun perlu adanya juga suatu tindakan dalam diri seseorang untuk mempersiapkan suatu tekad yang kuat agar mampu bersaing serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Indonesia memiliki tingkat pengangguran masih sangat tinggi (Putra et al., 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan pada bulan februari 2022 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang atau 5,83 persen walaupun pengangguran di Indonesia tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan februari 2021, namun kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini masih dikatakan belum bisa mengalami pemulihan permasalahan pengangguran yang terjadi (Statistik, 2022). Pengangguran ini disebabkan karena banyaknya pencari pekerjaan pada setiap tahunnya yang bertambah sedangkan lapangan kerja di Indonesia tidak mencukupi.

Sistem pada ekonomi kreatif diyakini dapat menjadikan solusi untuk mengatasi permasalahan pengangguran dan menjadi suatu alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi

globalisasi di Indonesia. Ekonomi kreatif merupakan suatu teori dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan untuk terbentuknya suatu inovasi. Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang sangat berlimpah, maka peran ekonomi kreatif ini memiliki uergensi dalam kreativitas masyarakat Indonesia (Pudjiarti & Swastuti, 2022).

Kabupaten Pekalongan merupakan suatu kota yang terkenal dengan sebutan kota santri, kota ini banyak sekali sektor kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat, contohnya dalam bidang kuliner saja banyak sekali kuliner-kuliner bahkan cafe-cafe yang berkembang di kota santri ini. Selain kuliner, di Kabupaten Pekalongan juga terkenal dengan berbagai macam kerajinan tangannya, seperti sabuk kulit, anyaman bambu, batik, pahatan kayu dll. Dengan adanya sektor ekonomi kreatif ini sangat membantu perekonomian di Kab. Pekalongan dan menurunkan tingkat pengangguran yang cukup besar di Indonesia.

Dalam menjalankan suatu usaha, maka perlu menggunakan suatu strategi yang cukup baik dalam mendirikan suatu usaha ataupun bisnis sehingga dapat berkembang dan dapat membuka peluang bagi orang lain untuk bekerja. Dalam menentukan strategi ekonomi kreatif yang tepat, kita juga harus mengetahui pihak-pihak yang akan memberikan suatu bantuan dalam perkembangan usaha yang akan dijalani, seperti dalam hal ini yaitu academic, government, dan business didalam teori *triple helix*. Dari ketiga kolaborasi inilah akan menciptakan suatu sinergi atau kerjasama yang sangat menguntungkan, dan dari ketiga aktor tersebut akan berperan dengan baik dan optimal untuk terwujudnya suatu ekonomi yang kreatif bagi bangsa Indonesia (Anggellina & Halim, 2022).

Penelitian ini akan membahas mengenai strategi ekonomi kreatif pada Pengrajin Gerabah di Desa Wonorejo dengan menggunakan metode *triple helix*, karena dalam menjalankan suatu bisnis diperlukannya beberapa aktor yang terdapat didalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *triple helix* dalam menentukan strategi ekonomi kreatif pada Pengrajin Gerabah di Desa Kab. Pekalongan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field* research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga pemerintahan dan Lembaga lainnya (Muhaimin, 2020). Adapun penelitian ini mengkaji metode *triple helix* terhadap strategi Pengrajin Gerabah di Desa Wonorejo, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

HASIL

Desa Wonorejo merupakan sentra kampung gerabah terbesar di Jawa Tengah, dimana kurang lebih terdapat 30 pengrajin. Dalam sejarahnya, adanya kampung gerabah ini merupakan turunan dari nenek moyang mereka. Dalam perkembangannya, para pengrajin di desa ini, setiap tahun mengalami penurunan, baik sisi jumlah pemasukan ataupun jumlah produktifitas. Dalam sisi pemerintah, fakta di Lapangan, pemerintah Desa Wonorejo belum mensupport, justru ada beberapa pihak internal pemerintah yang menolak adanya rencana bantuan yang diberikan desa kepada para pengrajin gerabah. Menurut Ibu Fadhilah, dari jumlah kurang lebih 30 pengrajin, usaha gerabah paling besar di Desa Wonorejo adalah gerabah ceria.

Dalam sisi produksi, para pengrajin gerabah di Desa Wonorejo masih menggunkan pemasaran manual dan pembuatannya juga masih manual. Dimana produk utamanya adalah pembuatan ari-ari yang selalu di hampir semua Rumah Sakit di Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Selanjutnya yaitu cuwuk, lemper celengan, vas bunga, kendi air minum dll. beberapa hambatan yang paling berpengaruh yaitu terdapat pesaing produk yang dibuat dari plastik, sehingga dari sisi harga sangat berbeda. Faktor selanjutnya yaitu dari sisi inovasi produk juga masih terbatas dan bahkan hampir punah terhadap keberlangsungannya akibat tidak minatnya generasi muda.

PEMBAHASAN

1. Nilai Estetika dan Guna dalam Seni Kriya Gerabah di Desa Wonorejo

Seni gerabah sering juga disebut sebagai seni kriya (Zam et al., 2022). Kata kriya sendiri, secara etimologis, berasal dari kriya dalam bahasa Sanskerta yang berarti tindakan, pekerjaan atau mengerjakan. Seni kriya, secara umum, merujuk pada sebuah bentuk seni yang membutuhkan keterampilan dalam menciptakan benda-benda yang bernilai estetis dan fungsional. Seni kriya juga ditandai dengan digunakannya teknik tradisional dan bahan lokal dalam pembuatan sebuah produk seni yang bernilai tinggi (Prihatin, 2022).

Perkembangan dunia seni rupa di Indonesia turut mempengaruhi dan menjadi motivasi bagi ranah kriya. Berlandaskan konsep kebebasan berekspresi, kriyawan mengembangkan kreativitasnya dalam menggarap kriya lebih luas. Sebab, kriya lebih dari sebagai teknik dan medium, namun juga sebagai gagasan estetis menggunakan konsep-konsep seni rupa secara

umum. Karya yang dihasilkan juga mengangkat tema-tema sosial dan pergolakan ego-personal kriyawannya. Hasil kreativitas berupa kriya seni dan terapan tersebut kemudian juga dikenal luas dalam ranah seni rupa (Putra et al., 2023). Akses informasi yang terbuka juga membawa pengaruh luar biasa dalam publikasi karya kriya yang tumbuh sebagai hasil kreatifitas, sehingga kedua kelompok kriya tersebut dapat dikenal dan diapresiasi secara luas. Hal ini memberi dampak besar bagi perkembangan kriya baik kekaryaan maupun konsep-konsepnya.

Sebagai hasil kebudayaan dalam bidang kesenian, kriya merupakan hasil karya dan penciptaan masyarakat Indonesia. Pemikiran dan hasil cipta para empu kriya serta perajin pada masa lampau banyak dipakai sebagai landasan dan pijakan dalam penciptaan kriya saat ini. Kriya telah menemukan karakternya sendiri dengan menempatkan posisi dan definisinya berdasarkan analisis dari keberadaan kriya masa lampau. Saat ini kriya tidak hanya dikaitkan dengan nilai kegunaan dan teknis pengerjaan serta ornamentasi yang detail dan indah pada benda-bendanya, tetapi sudah mengarah kepada penciptaan karya orisinal kriyawan yang dilandasi oleh konsep penciptaan yang lebih luas (Pudjiarti & Swastuti, 2022).

Membuat benda-benda keramik yang memilik nilai estetis atau nilai fungsional hanyalah salah satu aspek dari kerajinan keramik. Aspek penting lain dari kerajinan keramik adalah sebagai budaya yang memunculkan benda-benda budaya lainnya. Seniman keramik tidak hanya bekerja dengan tanah liat, tetapi mereka juga mempertimbangkan aspek estetika dan praktis dalam menciptakan benda-benda keramik (Idris & Dina, 2022). Keramik tradisional memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi karena sering kali dibuat dengan menggunakan metode dan motif yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kerajinan keramik memunculkan berbagai macam barang lain, termasuk piring, vas, dan guci hias. Dengan demikian, seni kerajinan keramik bukan hanya sekadar sebuah bentuk seni, tetapi juga sebuah budaya yang menghasilkan berbagai benda budaya yang memiliki makna dan nilai yang penting.

Peninggalan budaya non-materi seperti bentuk-bentuk kesenian, kepercayaan, dan filsafat hidup nusantara dijadikan sebagai konsep penciptaan karya kriya yang bermuatan identitas budaya lokal. Pada sisi lain usaha merevitalisasi dan mengkonservasi kriya juga terus dilakukan dalam mempertahankan eksistensi kriya masa lampau melalui penciptaan karya kriya kontemporer, baik dalam bentuk kriya terapan maupun kriya seni. Dalam pada itu banyak kriyawan yang menggeluti kedua bidang tersebut secara bersamaan. Mengusahakan

kriya sebagai industri kreatif yang mendatangkan keuntungan ekonomi serta menciptakan karya-karya ekspresi sebagai karya tunggal (Adhitya, 2023).

Seni seni kontemporer selalu mengejar kebaruan, berusaha inovatif, serta mencari sesuatu yang lain dalam bentuk dan konsep yang mendasarinya (Hedra & Akmal, 2022).. Seni kontemporer tidak mengenal batas, kecuali batas kemampuan imajinasi senimannya. Standarnya selalu goyah, dinamis, dan terus bergerak secara aktif serta mengalami perkembangan, sehingga apa yang sudah dikenal pada suatu saat bisa saja tidak mungkin diterapkan dalam menyiasati seni yang baru. Kreativitas dalam pencarian ide, gagasan, dan bentuk-bentuk baru yang memungkinkan dalam kebebasan berkarya melalui multi medium dan multi teknik selalu dilakukan melalui eksplorasi dalam semua aspek (Murthi, 2023). Kebebasan berekspresi tersebut melahirkan karya-karya kriya dengan pemenuhan artistik mengikuti zamannya yang dituntun dengan nilai-nilai artistik kebaruan dengan persoalan-persoalan dan kaidah-kaidah seni modern.

Karya seni pada hakikatnya dilahirkan melalui garapan simbol atau tanda yang mengandung makna, dan apa yang disimbolkan. Ilmu tanda dikenal dengan semiotika dari kata "semeion" dalam bahasa Yunani yang artinya tanda. Tanda-tanda itu didefinisikan sebagai kesepakatan atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya. Dalam perjalanan sejarahnya seni telah dipakai untuk merepresentasi perasaan, pikiran atau kepercayaan pengkaryanya yang dibuktikan dengan artefak hasil karya seni terdahulu. Visual karya yang dilahirkan melalui simbol-simbol merupakan ungkapan dan pernyataan estetik berupa pelahiran pandangan, kebutuhan, dan gagasan pengkaryanya. Proses eksplorasi dan pencarian yang inovatif dari berbagai sumber selalu dilakukan dan melahirkannya melalui bentuk-bentuk yang mengandung makna.

Seni kerajinan keramik sebagai sebuah warisan budaya dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, mulai dari bidang budaya, ekonomi, maupun sosial. Dalam bidang budaya, seni kerajinan keramik berperan penting untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya lokal yang telah diwariskan dari generasigenerasi terdahulu. Selain itu, keramik tradisional juga seringkali digunakan dalam upacara adat, sehingga dapat memperkuat identitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Lebih lanjut, pembuatan keramik seringkali dilakukan secara berkelompok, sehingga dapat membantu mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam bidang ekonomi, seni kerajinan keramik dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan bagi Masyarakat (Rachmadi et al., 2022).

Seni kerajinan gerabah yang ada di Desa Wonorejo, di satu sisi juga memiliki fungsi praktis bagi kehidupan masyarakat. Fungsi ini terlihat secara luas pada peran hasil kerajinan gerabah yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan seharihari. Misalnya, hasil kerajinan gerabah yang digunakan sebagai peralatan makan dan minum, alat menyimpan bahan makanan dan sebagai alat masak. Oleh karena itu, seni kerajinan gerabah memiliki nilai praktis bagi para pengrajin gerabah dan juga bagi masyarakat secara umum. Seni kerajinan gerabah memiliki nilai estetis yang tinggi, karena seniman gerabah berusaha menciptakan produk yang selain berfungsi secara praktis (applied art), juga memiliki keindahan visual yang menarik (visual art).

Seni gerabah memiliki kemampuan untuk menggabungkan warna, bentuk, dan tekstur yang berbeda dalam sebuah produk yang kompleks (Malik et al., 2023). Selain itu, nilai estetis dalam seni kerajinan keramik seringkali mencerminkan budaya dan sejarah suatu daerah, karena sering kali menggunakan teknik dan motif yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini juga terlihat dalam seni kerajinan gerabah yang ada di Desa Wonorejo, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah.

Hasil dari seni kriya dapat digolongkan ke dalam dua jenis produk (Baskoro et al., n.d.). Pertama adalah hasil seni kriya yang bernilai fungsional, dimana benda yang dapat digunakan dalam kehidupan seharihari, seperti seperti meja dan kursi. Yang kedua adalah hasil seni kriya yang bernilai estetis. Produk estetis adalah benda yang hanya dikhususkan sebagai penghias suatu tempat. Produk estetis juga merujik karya kerajinan sebagai benda hias adalah benda kriya sebagai hiasan semata. Seni kriya memiliki berbagai jenis bentuk yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seni kriya kayu dan seni kriya keramik. Secara khusus, seni kerajinan gerabah di desa Wonorejo adalah salah satu jenis seni kriya yang terkenal di Kabupaten Pekalongan.

Produk dari seni kriya gerabah di desa Wonorejo menunjukkan bahwa produk-produk tersebut memiliki nilai fungsional dan nilai estetik. Berdasarkan fungsinya, seni kerajinan dapat diartikan sebagai kegiatan berkarya dengan menggunakan keterampilan tangan yang menghasilkan benda-benda berguna dalam kehidupan manusia (Hartono, 2023). Oleh karena itu seni kerajinan keramik harus mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan menampilkan aspek keindahan serta aspek fungsionalnya. Hal ini bertujuan agar hasil karya seni tersebut lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa contoh hasil karya seni kriya keramik desa Wonorejo yang bernilai estetik dan fungsional.



Gambar 1 Celengan

Gambar di atas menunjukkan karya seni kerajinan gerabah yang memiliki nilai estetika dan fungsional di mana produk-produk tersebut memiliki fungsi praktis bagi pengrajin dan juga orang yang menggunakannya. Namun secara khusus sebenarnya gambar ini ingin menunjukkan bahwa sebuah produk seni fungsional bisa juga memiliki nilai artistik yang tinggi (Nisfah et al., 2023). Hal ini bisa ditonjolkan melalui warna yang digunakan, motif yang dipakai dan ukiran-ukiran yang terlihat pada hasil produk seni tersebut



Gambar 2 Kendi

Di sisi lain, Gambar 2 menunjukkan hasil produk seni kerajinan keramik yang berfokus pada nilai fungsionalnya, di mana tungku bakar dibuat sesederhana mungkin (tanpa motif dan tanpa warna yang mencolok). Kedua gambar di atas menunjukkan bentuk produk seni kerajinan gerabah yang difokuskan pada nilai estetik dan fungsionalnya.

Guna menciptakan karya seni keramik yang layak dan bermutu, seorang perajin harus memiliki keahlian dan keterampilan yang baik dalam mengolah bahan baku, tanah liat. Keahlian keterampilan tersebut dioptimalkan guna menghasil produk yang memiliki kegunaan untuk meciptakan produk-produk yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan

mengutamakan nilai praktis (Amaliyah et al., 2022). Agar hal itu terpenuhi maka proses penciptaan karya seni kerajinan harus mempertimbangkan beberepa faktor seperti kenyamanan produk yang digunakan, kenyamanan bagi pemakainya, keluwesan, dan kemudahan bagi penikmatnya (Katoppo, 2023). Seorang perajin yang mampu menghasilkan karya, menyentuh perasaan estetis dan menggerakkan emosi seseorang adalah seorang seniman juga. Peran para perajin adalah lahirnya bentukbentuk ungkapan baru sebagai bentuk kreativitas berkesenian yang tidak pernah surut (Romadhan & Jupriani, 2023).

2. Analisis Triple Helix Seni Kriya Gerabah di Desa Wonorejo

Saat ini kerajinan telah mengalami modernisasi ditandai dengan perkembangan zaman seperti pemanfaatan barang-barang modern sebagai pendukung kegiatan kerajinan, dan persaingan yang semakin kuat membuat perajin megeluarkan kreativitas dan inovasi sesaui dengan kebutuhan masyarakat, agar mampu bersaing dan tetap bertahan di era modern ini (Purnama, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran, peradaban, kebutuhan terus berkembang untuk mencari dan menemukan kreativitas baru sesuai perkembangan kebudayaan, teknologi dan seni (Mardiana et al., 2022). Pengaruh globalisasi telah merambah di segala sektor dalam kehidupan masyarakat, dahulu dikenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya tradisi, kini sedikit mulai bergeser menuju perubahan baru karena pengaruh modernisasi (Adi & Hariyanto, 2022).

Dalam melakukan pengembangan industry kreatif di Desa Wonorejo dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, bisnis dan akademisi. Kerjasama tersebut mengejawantahkan sebuah sistem yang dikenal dengan triple helix. Dalam konsep *triple helix*, menciptakan hubungan kerjasama antara akademisi, bisnis dan pemerintah untuk membangun ekonomi berbasis pengetahuan *(knowledge-based economy)*. Keberhasilan kerjasama antara tiga pilar tersebut dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan, sehingga masing-masing pilar dapat menjalankan fungsinya secara ideal untuk membangun industry kreatif yang tangguh dan berkelanjutan. Hubungan sinergi antara tiga aktor *triple helix* diyakini dapat meningkatkan kreativitas, ide dan kemampuan dalam menghasilkan produk maupun jasa yang memiliki nilai ekonomis (Malang et al., 2023).

Peran pemerintah Desa Wonorejo

Dalam *triple helix* peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif di Desa Wonorejo adalah sebagai regulator dan fasilitator. Sebagai regulator pemerintah Desa Wonorejo harusnya membuat sebuah kebijakan yang melindungi dan berpihak pada industry kreatif dan sebagai Fasilitator dengan memberikan pelatihan atau bimbingan (Dewi & Putra, 2023). Namun fakta dilapangan, sampai saat ini pemerintah Desa Wonorejo atau Kabupaten Pekalongan belum mengeluarkan peraturan daerah mengenai industry kreatif. Bahkan prosesnya dari tahun ke tahun masih menjadi wacana penyempurnaan agenda kerja, hal ini disebabkan adanya dua kubu yang ada di kalangan pemerintahan Desa Wonorejo. Dampak tersebut mengakibatkan kondisi bisnis yang belum aman bagi para pelalu usaha dimana akan terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara pegusaha besar dan para pengusaha lokal di Desa Wonorejo (Wonorejo, 2023).

Kebijakan merupakan bentuk respon dan keseriusan dari pemerintah dalam mengatasi sebuah permasalahan. Dengan kebijakaan akan menciptakan lingkungan yang mendorong setiap warganya untuk membangun daya saingnya. Maka dari itu, pemerintah Kabupaten Pekalongan harus segera mengeluarkan kebijakan yang berpihak kepada pelaku usaha industry kreatif, karena dengan kebijakan tersebut akan memudahkan dan melindungi para pelaku industry kreatif dalam menjalankan usahanya. Dengan kebijakan juga akan menciptakan iklim ekonomi dan stabilitas ekonomi menjadi kondusif sehingga pelaku usaha industry kreatif memiliki daya saing dan mampu bertahan di pasar lokal maupun global. Jika hal ini berjalan, maka angka kemiskinan juga akan semakin turun (Management & Inovasi, 2022).

Peran akademisi Desa Wonorejo

Akademi merupakan bagian dari komunitas intelektual yang memiliki peran penting dalam proses pengembangan ekonomi kreatif (Louhenapessy, 2023). Menurut konsep "Tri Dharma", akademik dapat memberikan kontribusi yaitu: 1. Akademisi dapat menghasilkan dan menginspirasi siswa untuk memberikan gagasan/ide mengenai sector kreatif dengan membuat usaha dalam sector industry kreatif sehingga dapat menghasilkan generasi Indonesia kreatif berikutnya. 2. Dengan melakukan kajian, akademisi dapat memberikan data yang up-to-date mengenai model perluasan industri kreatif dan industri esensial, serta menyediakan teknologi dalam memudahkan kegiatan operasional untuk pelaku usaha industry kreatif. 3. Dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat, dimana siswa

membantu dan mendampingi secara langsung para pelaku usaha ekonomi kreatif dalam mengembangkan usahanya (Sugianto et al., 2022).

Dalam hal ini, Ibu Firda Aulia Izzati, M.Pd selaku dosen di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sudah melaksanakan perannya. Bahkan dalam observasi peneliti, materi yang disampaikan ada banyak hal, mulai dari *personal Branding,* inovasi produk, dan pemasaran melalui digitalisasi (Izzati, 2023).

Peran Bisnis Desa Wonorejo

Dalam konsep triple helix peran bisnis membantu pemerintah dalam menyediakan bantuan permodalan dengan melakukan investasi untuk para pelaku usaha industry kreatif dan juga sebagai mentor untuk memberikan ilmu dan masukan bagi para pelaku usaha (Farida & Wahyudi, 2022). Selain itu, pemerintah juga melibatkan bisnis dalam pembuatan kebijakan dan program dalam pengembangan industry kreatif di Desa Wonorejo. Adapun peran bisnis yang dapat dilakukan adalah Sebagai *center of excellence* (Hariani, 2022) bagi pengembang produk dan jasa kreatif, khususnya dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pelaku usaha industri kreatif atau sebagai penyediaan permodalan bagi para pelaku industry kreatif yang mengalami kendala; Sebagai penyediaan ruang publik dalam pertukaran ide, *business coaching and mentoring, business marketing, business matching* dan penyediaan ruang publik yang mendorong pelaku usaha untuk mempromosikan produk yang dihasilkan seperti membuat event, festival atau membuat venue yang berstandar nasional.

Saat ini, usaha gerabah yang paling maju adalah Gerabah Ceria milik Ibu Fadhilah, dimana strategi yang dikembangkan adalah membuat tempat edukasi buat anak sekolah. Strategi ini sudah dimulai sejak tahun 2020, dimana hal ini bermula setelah adanya Covid, banyak terjadi paceklik dan PHK massal. Selanjutnya Ibu Fadhilah dan anaknya membuka usaha ini dan sudah berbagai sekolahan yang masuk, bahkan harus antri setiap minggunya. Berbagai sekolahan datang baik kalangan SD, SMP, SMA atau bahkan umum yang mana sudah mencapai pangsa pasarnya sampai Jawa Tengah dan Jogja. Kini, omset yang diraih sudah mencapai puluhan juta, dan memiliki 8 karyawan. Adapun gerabah yang di produksi yakni celengan, kendi, tempat bakar kemenyan, cobek, patung, vas bunga dll. Konsep *triple helix* meniscayakan ketiga pilar tersebut untuk saling kolaborasi dan bersinergi sehingga hubungan tersebut akan menciptakan inovasi dan kreativitas yang dapat mengembangkan industri kreatif di Desa Wonorejo (Fadhilah, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa aktor terpenting yang mendorong berkembangnya kreativitas pelaku usaha ekonomi kreatif yaitu terdiri dari academic, government, dan business (Triple Helix). Metode *Triple Helix* yang digunakan pada pengrajin gerabah di Desa Wonorejo ini memilki hubungan timbal balik dan saling berkaitan yang akan menghasilkan suatu kolaborasi peningkatan pengembangan usaha yang sedang dijalankan. Dengan tercapainya suatu metode *Triple Helix* maka akan mempengaruhi strategi yang baik sebagai satu kesatuan dalam meningkatkan pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Muhaimin. (2020). *Metode Penelitian Hukum*. University Press.

Adhitya, W. R. (2023). Workshop Industri Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Bisnis. *Journal of Community Dedication*, *3*(4), 326–335.

Adi, P., & Hariyanto. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, *11*(1), 1–11.

Amaliyah, M., Fakhrihun, M., & Syarif, M. I. (2022). Kriya Gerabah Bumi Jaya : Pendidikan Keluarga Pada Perajin Gerabah Bumi Jaya. *Catharsis : Journal of Arts Education*, *11*(2), 124–131.

Anggellina, & Halim, M. (2022). Penerapan Metode Tipologi Arsitektur Pada Kantor dan Gudang Kriya Keramik Lokal. *STUPA*, *4*(1), 489–502. https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16909

Baskoro, I., Putro, M., Kriya, J., Rupa, F. S., Kencono, S., & Panjangrejo, A. (n.d.). *Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) Peningkatan Teknik Finishing Gerabah Kelompok Perajin Siti Kencono Aji Desa Panjangrejo Village, Pundong, Bantul*. 3–12.

Dewi, P. S. T., & Putra, I. W. Y. A. (2023). Mengawal Regenerasi Membangun Bumi Pertiwi (Membumi) Studi Kasus : Sentra Gerabah Banjar Binoh, Desa Ubung-Denpasar. *Ganec Swara*, *17*(2), 711–719.

Fadhilah. (2023). *Pengrajin Gerabah*.

Farida, S. N., & Wahyudi, K. (2022). Upaya Peningkatan Pengelolaan Tanah Liat Menjadi Gerabah Tradisional Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Perdikan*, *4*(1), 29–40.

Hariani, D. (2022). Analisis Model Tripel Helix Dalam Pengembangan Ekonomi (Studi Pada IKM Kerajinan Perak Mojokerto). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *6*(1), 2085–2092. https://doi.org/10.36312/ jisip.v6i1.2759

Hartono, D. (2023). Ekonomi Kreatif Sebagai Alternatif Prospek Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, *8*(2), 256–269.

Hedra, & Akmal, A. (2022). Diversifikasi Gerabah Tradisional Andaleh Kabupaten Limapuluh Kota dengan Teknik Batik. *Batoboh*, *5458*(7), 1.

Idris, M., & Dina, E. (2022). Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020. *Kalpataru*, *8*(1), 103–110.

Izzati, F. A. (2023). *Peran Akademisi*.

Katoppo, M. J. (2023). Nilai Estetis Kerajinan Keramik di Desa Pulutan, Minahasa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, *3*(4), 2175–2188.

Louhenapessy, W. G. (2023). Peningkatan Ketrampilan Pengrajin Sempe (Gerabah) Melalui Kegiatan Sosialisasi di Negeri Ouw, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah. *Arumbai*, *1*(1), 48–56.

Malang, U. N., Semarang, J., Malang, N., & Timur, J. (2023). Creation of Ceramic Craft Salt Pottery Fish as an Interior Aesthetic Element Cultural Identification Builder Ngemplakrejo Pasuruan City. *JoLLA*, *3*(7), 983–1003. https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p983-1003

Malik, K., Fernando, F., & Gani, M. H. (2023). Kreatif Pengembangan Desain Wadah Set Keramik Terinspirasi oleh Metafora Bunga dengan Pendekatan Semantik. *Jurnal Desain Komunikasi*, *5*(1), 3–6. https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1

Management, K., & Inovasi, D. A. N. (2022). Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Umkm di Kabupaten Musi Rawas Melalui Pendidikan Karakter, Knowledge Management, dan Inovasi. *Sebatik*, *26*(2), 609–615. https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2155

Mardiana, R., Rosmawati, S., Sartika, S. H., Ekonomi, P., & Siliwangi, U. (2022). Analisis Strategi Ekonomi Kreatif dengan Metode Triple Helix Pada UMKM Payung Geulis di Kota Tasikmalaya. *TRANSEKONOMIKA*, *2*(5), 177–184.

Murthi, N. W. (2023). Kinerja Bumdesa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Dan Kesetaraan Gender. *Ganec Swara*, *17*(3), 1068–1077.

Nisfah, U. K., Muhammad, S. R., & Nasution, L. I. (2023). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Kerawang Gayo Dalam Kajian Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengrajin Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah). *Jumsi*, *3*(3), 1638–1646.

Prihatin, P. (2022). The Motif of Sekawan Malay Ducks Riau As Inspiration. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, *6*(1), 106–117.

Pudjiarti, E. S., & Swastuti, E. (2022). Pengembangan Industri Kecil Menengah IKM Bisnis Inovatif Kota Surakarta. *Undikma*, *3*(2), 208–220. https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5658

Purnama, I. N. (2023). Penerapan Model Triple Helix Dalam Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Serang. *Senaskah*, *1*(1), 125–132.

Putra, W. W., Ika, T., & Primadani, W. (2023). Pengembangan Desain Produk Keramik dengan Kombinasi Kayu Palet di Malang Jawa Timur. *Jurnal Desain Interior*, *8*(2), 111–118. https://doi.org/10.12962/j12345678.v8i2.18690

Rachmadi, G., Hendriyana, H., & Mutaqin, K. (2022). Revitalisasi Potensi Perajin Patung Kriya Sanggar Utun Cibeusi Pasca Masa Pandemic Covid-19. *Dinamisia*, *6*(6), 1668–1680.

Romadhan, M. A., & Jupriani, J. (2023). Kriya Keramik Modern Dengan Teknik Putar. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, *1*(6), 229–237. https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i6.1521

Sugianto, H., Patriani, S. R., & Ismurdiyahwati, I. (2022). Proses Pembuatan Gerabah Seni dengan Teknik Pilin Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Produksi Keramik Bakaran Rendah di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. *Kanigara*, *II*(1), 270–281.

Sutriyanti. (2019). Regulating of Creative Economy to Develop New Economic Resources. *Kajian*, *22*(4), 269–280.

Wonorejo, K. D. (2023). *Peran Pemerintah*.

Zam, R., Dharsono, & Raharjo, T. (2022). Transformasi Estetik Seni Kriya; Kelahiran dan Kriya Masa Kini. *Gorga*, *11*(2), 302–310.